
Eklesiologi Ibu: Merangkul dan Memulihkan Trauma Pelaku [Kekerasan dalam Sejarah] G30s/PKI

Yoggy Hermondi Manu,^{1*} Costantinus Ponsius Yogie Mofun,² Daniel Sindang³

¹ Universitas Kristen Satya Wacana, ² Universitas Kristen Duta Wacana,

³ Universitas Kristen Indonesia Maluku; *Corresponding Author

Email: yoggymanu96@gmail.com

Submitted: 09-11-2023

Accepted: 18-12-2023

Published: 29-12-2023

Abstract

The historical memory of the G30s/PKI creates collective social trauma and revives feelings of hatred and revenge towards the G30s/PKI perpetrators. The families of the perpetrators experienced bad stigma and discrimination, resulting in a burden and historical trauma. This article aims to examine the process of recovering from the historical burdens and trauma experienced by the families of the perpetrators. We offer the concept of the church as a mother who embraces and heals the trauma of the families of G30s/PKI perpetrators. This article uses qualitative methods with a historical analysis and trauma recovery approach, which uncovers and recovers the traumatic history of the families of the G30s/PKI perpetrators. This research found that the trauma healing process is carried out through three stages, namely stabilizing safety, remembering and mourning, and reconnection. The ecclesiology of the church as a mother emphasizes the presence of the church to hear the voices of pain, and accept, guide, and protect the families of G30s/PKI perpetrators like a mother embracing her children. We discuss these findings in three main parts, namely the stages of trauma recovery, the ecclesiology of the church as mother according to John Calvin, and the role of maternal ecclesiology, which embraces the perpetrator's family in the experience of discrimination and historical trauma.

Keywords: G30s/PKI perpetrators; Church as Mother; Trauma Healing for G30s/PKI Perpetrators

Abstrak

Memori historis dari G30s/PKI menimbulkan trauma sosial (trauma kebangsaan) secara kolektif dan menghidupkan rasa kebencian dan dendam terhadap pelaku G30s/PKI. Stigma buruk dan diskriminasi dialami oleh keluarga para pelaku sehingga menjadi beban dan trauma historis. Artikel ini bertujuan mengkaji proses pemulihan beban historis dan trauma yang dialami keluarga para pelaku. Kami menawarkan konsep eklesiologi gereja sebagai Ibu yang merangkul dan menolong pemulihan trauma keluarga pelaku G30s/PKI. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis historis dan pemulihan trauma, yang menyingkap dan memulihkan sejarah traumatik dari keluarga pelaku G30s/PKI. Penelitian ini menemukan bahwa proses penyembuhan trauma dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *establishing safety*, *remembering and mourning*, dan *reconnection*. Eklesiologi gereja sebagai Ibu menegaskan kehadiran gereja untuk mendengar suara luka, menerima, membimbing, dan mengayomi keluarga pelaku G30s/PKI seperti seorang ibu yang merangkul anak-anaknya. Kami membahas temuan ini dalam tiga bagian utama, yaitu tahapan pemulihan trauma, eklesiologi gereja sebagai Ibu menurut John Calvin, dan peran eklesiologi ibu yang merangkul keluarga pelaku di dalam pengalaman diskriminasi dan trauma historis.

Kata-kata Kunci: Pelaku G30s/PKI; Gereja sebagai Ibu; Pemulihan Trauma Pelaku G30s/PKI



PENDAHULUAN

Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia (G30s/PKI) adalah sebuah tragedi kelam yang ditandai dengan kekerasan bahkan pembunuhan secara massal yang terjadi karena adanya ketegangan politik antara kelompok-kelompok atau oknum-oknum tertentu.¹ Sejarah G30s/PKI belum otentik, karena kekurangan bukti valid dan ketidaktepatan interpretasi pada saat penyusunan sejarah G30s/PKI.² Interpretasi dari peristiwa ini cukup beragam. Selain versi yang diceritakan pada masa Orde Baru yang menuding PKI sebagai dalang dari tragedi tersebut, namun ada versi lainnya. Pertama, versi para akademisi Cornell University di Amerika Serikat atau biasa dikenal dengan *Cornell Paper*. Dalam kaca mata ini, G30s/PKI merupakan masalah di dalam internal AD (Angkatan Darat), secara khusus kelompok militer dan Divisi Diponegoro terhadap para-Perwira tinggi Divisi Diponegoro. Masalah internal ini dipicu oleh ketidakpuasan mereka terhadap nilai-nilai, etika, kejujuran, solidaritas, dan kesetiaan.³

Kedua, sejarawan Barat Antonie C. A. Dake menyingkap kemungkinan aktor utama munculnya G30s/PKI adalah Presiden Soekarno. Asumsi di balik ini adalah Angkatan Darat (AD) selalu bersatu, baik itu secara diam-diam maupun secara terang-terangan dengan Presiden Soekarno yang sudah diketahui oleh masyarakat secara umum sejak zaman revolusi. Ketiga, sosiolog dan sejarawan Belanda, W.F. Wetheim berpendapat bahwa pelaku utama dari G30s/PKI adalah Soeharto. Tuduhan ini disertai dengan bukti bahwa Kolonel Untung, Letkol Latief, dan Syam Kamaruzaman merupakan mantan anak buah dan teman baik dari Presiden Soeharto pada zaman revolusi. Ketiga orang ini sengaja dimasukkan ke dalam Angkatan Darat untuk memprovokasi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh PKI yang menjadi musuh bebuyutan Angkatan. Keempat, Peter Dale Scott berpendapat bahwa G30s/PKI didalangi oleh CIA, sebab pada saat Soekarno mengungkapkan gagasannya tentang perlu adanya sebuah sistem politik demokrasi yang dipimpin, di situ lah ia meminta bantuan dari Unit Soviet agar dapat membebaskan wilayah Irian Barat, membentuk poros Jakarta Peking-Pyongyang dan dapat melakukan peperangan dengan Malaysia. Hal ini kemudian membuat Amerika Serikat tidak setuju dengan

¹ Hikmah Diniah, *GERWANI BUKAN PKI: Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar Di Indonesia* (Yogyakarta: CarasvatiBooks, 2007), 70.

² Hartono Yudi and Khoirul Huda, *Sejarah Kontroversial G30s/PKI Konstruksi Materi Dan Praksis Belajar* (Madiun: UNIPMA Press, 2020), 6.

³ Yudi and Huda, *Sejarah Kontroversial G30s/PKI Konstruksi Materi Dan Praksis Belajar*, 8.

Soekarno, yang ingin menjadi seorang pemimpin baru bagi semua negara-negara Asia, Afrika, dan bahkan Amerika Latin.⁴

Selama beberapa dekade terakhir masyarakat Indonesia hanya mendapatkan satu versi dari sejarah G30s/PKI. Sejak zaman reformasi, narasi tunggal sistem kenegaraan tahun 1965 mulai dihadapkan dengan berbagai narasi-narasi tandingan, terkhususnya narasi-narasi tentang kudeta yang diikuti kekerasan yang biasa dikenal dengan G30s/PKI. Bukti serta dokumentasi baru muncul sehubungan dengan kudeta tersebut tidak hanya dilihat semata-mata dari perspektif politik, tetapi juga sebagai peristiwa pelanggaran Hak Asasi Manusia secara masal.⁵

Narasi tunggal yang muncul di tengah masyarakat bahwa PKI adalah partai politik di Indonesia yang memiliki ideologi komunis. Partai ini dibentuk oleh seorang tokoh sosialis dari Belanda yang bernama Henk Sneevliet pada tahun 1914 sebelum Indonesia merdeka. Dalam sejarahnya partai ini selalu memberontak terhadap pemerintah Kolonial Belanda sehingga pada tahun 1927 partai ini dibubarkan. Akan tetapi diawal kemerdekaan Negara Republik Indonesia, PKI mulai bangkit dan eksis kembali, karena ada penerapan sistem multi partai di Indonesia. Namun, pada tahun 1966 PKI kemudian dibubarkan dan dilarang sebab dicap sebagai sebuah organisasi yang terlarang ada di Indonesia karena PKI beberapa kali melakukan pemberontakan dan berupaya mengkudeta pemerintah yang sah pada tahun 1948 dan 1965.⁶

Tragedi traumatik historis adalah pada tanggal 30 September 1965, PKI merekrut masyarakat sipil dari berbagai daerah untuk dilatih dan dipersiapkan menjadi anggota prajurit yang kuat untuk siap memberontak terhadap pemerintah. Tepat pada malam 30 September 1965 mereka membentuk kelompok-kelompok pasukan dari elemen Cakrabirawa yang diketuai oleh Kolonel Untung untuk menculik enam orang jenderal Angkatan Darat (AD). Mereka kemudian menyiksa dan membunuh secara sadis hingga ditemukan tewas di daerah lubang buaya. Kolonel Untung mengatakan bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah bentuk perlindungan terhadap Presiden Soekarno dari kelompok yang disebutnya sebagai dewan jenderal. Ia menamakan aksi mereka sebagai

⁴ Yudi and Huda, *Sejarah Kontroversial G30s/PKI Konstruksi Materi Dan Praksis Belajar*, 9-10.

⁵ Yudi and Huda, *Sejarah Kontroversial G30s/PKI Konstruksi Materi Dan Praksis Belajar*, 10.

⁶ Sakiya Nisvi Dwi et al., "PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA TERHADAP PENGHAPUSAN KLAUSUL KETURUNAN PKI SEBAGAI SYARAT MASUK TNI," *Jurnal Hukum dan Perubahan Sosial* 2, no. 1 (2022): 42–56.

Gerakan 30 September (G30s/PKI).⁷ Dari tragedi historis yang kelam ini membuat masyarakat Indonesia mengalami trauma sosial, yang menghukum, mendiskriminasi dan membatasi para pelaku dan keluarga yang terlibat dalam G30s/PKI.

Beberapa saat setelah tragedi G30s/PKI di Jakarta, terjadi gelombang kekerasan kolektif terhadap para pelaku G30s/PKI dan organisasi yang masih sebas dengannya serta mereka yang dianggap terlibat di dalam gerakan ini dari tahun 1965-1966. Kekerasan kolektif yang dilakukan membuat banyak korban jiwa. Robert Cribb mencatat jumlah orang yang terbunuh dalam rentang waktu tersebut sekitar 78.000 orang sampai dua juta orang. Lebih jauh ia mengatakan bahwa daerah yang banyak mengalami korban jiwa terletak di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali.⁸ Di luar dari korban jiwa yang terakumulasi terdapat juga pelaku yang dipenjarakan dengan hukuman beragam tergantung sejauh mana mereka terlibat dalam G30s/PKI. Pelaku yang mendapatkan hukuman yang ringan akhirnya dibebaskan. Meskipun pelaku G30s/PKI yang dibebaskan secara hukum, dalam ruang keseharian mereka masih tetap mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Masyarakat secara kolektif belum bisa menerima perbuatan kejam yang dilakukan para pelaku.

Diskriminasi terhadap pelaku di antaranya dialami perempuan Gerwani (gerakan wanita Indonesia) di Minangkabau. Menurut Serli Agustina dan Siti Fatimah bahwa diskriminasi dan juga pembunuhan terjadi karena Gerwani dituduh terlibat bersama dengan G30s/PKI. Akibatnya, masyarakat ingin menghancurkan Gerwani. Masyarakat membunuh dan menghukum para pelaku anggota PKI beserta keluarganya. Mereka ditangkap dan ada yang langsung dibunuh ditempat, tanpa mencari tahu apakah mereka bersalah atau tidak.⁹ Peristiwa yang serupa juga terjadi di Kupang. Menurut hasil penelitian dari JPIT terhadap korban tuduhan PKI terkhusus-nya perempuan (ibu Marsa dan ibu Nona), kedua ibu ini ditangkap secara paksa, disiksa tanpa ampun dan disaksikan oleh banyak orang. Suami mereka dibunuh dan mereka tidak lagi mendapat pekerjaan. Mereka hidup dengan stigma negative, cacian, dan mengalami pelecehan seksual.¹⁰ Selain itu terdapat kebijakan-kebijakan hukum dan politis dalam TAP MPRS Republik Indonesia No. XXV/MPRS/1966,

⁷ Haldi Patra, Anatona Anatona, and Yenny Narny, "Pengawasan Orde Baru Terhadap Eks-Tahanan Politik PKI Di Sumatera Barat," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (2022): 54–70.

⁸ Patra, Anatona, and Narny, "Pengawasan Orde Baru Terhadap Eks-Tahanan Politik PKI Di Sumatera Barat," 58.

⁹ Agustina Serli and Fatimah Siti, "Perempuan Gerwani Minangkabau Dalam Belitan Konflik G30S/PKI 1965," *Jurnal Kronologi* 2, no. 1 (2020): 25–32.

¹⁰ Mery Kolimon and Wetangerah Liliya, *Memori-Memori Terlarang: Perempuan Korban & Penyintas Tragedi '65 Di Nusa Tenggara Timur* (Kupang: Yayasan Bonet Pinggupir, 2012), 405-406.

yang membuat keluarga pelaku G30s/PKI dilarang untuk terlibat menjadi Pegawai Negeri Sipil, TNI/Polri.¹¹ Realitas lain menunjukkan bahwa pelaku beserta keluarganya mendapatkan stigma yang buruk dari masyarakat karena mereka dianggap sebagai keluarga yang kejam dan pemberontak terhadap sejarah kebangsaan. Konteks permasalahan di atas menunjukkan bahwa para pelaku G30s/PKI dan keluarganya dituduh sebagai pemberontak negara sehingga mendapat diskriminasi dan hidup dengan trauma historis di tengah masyarakat.

Penelitian tentang G30s/PKI telah banyak dilakukan sebelumnya. Andrianto dalam penelitiannya, menemukan ada tiga kontroversi G30s/PKI 1965, yaitu cara pandang, korban enam Jendral senior dan beberapa orang yang terbunuh, dan pengangkatan Soeharto sebagai panglima operasi pemulihan keamanan.¹² Rohani Hj. Ab Ghani dan Muhamad Saleh Tajuddin meneliti mengenai G30s/PKI 1965 dan tragedi lubang buaya, dan menyimpulkan bahwa peristiwa G30s/PKI adalah peristiwa propaganda kerajaan dalam membubarkan faham komunis di Indonesia.¹³ Jhon C. Simon juga meneliti mengenai memori trauma dalam film G30s/PKI dengan pendekatan interpretasi teologis.¹⁴ Yudi Hartono, Khoirul Huda, dan Rani Lily Arseat membahas mengenai konstruksi materi dan praksis pembelajaran sejarah kontroversi G-30-S/PKI era *post truth*, dan memperlihatkan masih hidupnya narasi tunggal tentang G30s/PKI.¹⁵ Menghadirkan gereja sebagai ibu, dapat disebutkan sebagai praksis agama yang dihidupi,¹⁶ sekaligus bentuk nir-kekerasan dari keterlibatan gereja dalam mengatasi berbagai persoalan sosial.¹⁷

Penelitian ini berbeda dari berbagai penelitian terdahulu. Penelitian ini menempatkan fokus utamanya pada pelaku dan keluarga G30s/PKI yang menjadi korban stigma dan diskriminasi dari masyarakat secara kolektif. Pada akhirnya, penelitian ini menawarkan

¹¹ Nisvi Dwi et al., "PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA TERHADAP PENGHAPUSAN KLAUSUL KETURUNAN PKI SEBAGAI SYARAT MASUK TNI." 44.

¹² Adriyanto, "Kontroversi Keterlibatan Soeharto Dalam Penumpasan G30S/Pki 1965," *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 2, no. 2 (2018): 1–12.

¹³ Hj. Ab Ghani and Muhamad Saleh Tajuddin, "G30S/PKI 1965 DAN TRAGEDI LUBANG BUAYA: SEBUAH TRILOGI," *Journal of Nusantara Studies (JONUS)* 2, no. 2 (2017): 295–305.

¹⁴ Jhon C Simon, "Memori Trauma Dalam Film G30S/Pki: Sebuah Interpretasi Teologis," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 129–145.

¹⁵ Yudi Hartono, Khoirul Huda, and Rani Lily Arseat, "Kontroversi Materi Dan Praksis Pembelajaran Sejarah Kontroversial G-30-S/PKI Era Post Truth," *Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 9–18.

¹⁶ Liliya Wetangterah, "The Lived Religion of Bereaved Parent of Human Trafficking Victims in East Nusa Tenggara," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022).

¹⁷ Marthinus Ngabalin, "Rasisme Dan Kaum Tertindas: Perjuangan Nir-Kekerasan Martin Luther King Jr., Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Papua," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020).

sebuah konsep eklesiologi gereja sebagai ibu yang menerima (*recognition*), membimbing, memulihkan, dan mengayomi pelaku G30s/PKI beserta keluarganya dari trauma yang dialami akibat dari stigma negatif dan diskriminasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan perspektif pemulihan trauma. Penelitian kualitatif secara fundamental meneropong problem dalam kehidupan manusia yang sangat kompleks terutama dalam konteks sosial dengan komunitas, bahasa dan tindakan serta memberi makna.¹⁸ Metode kualitatif digunakan untuk menarasikan, mengkaji, dan menyelami secara mendalam suatu fenomena sosial,¹⁹ yang dalam penelitian ini adalah stigma dan diskriminasi dari masyarakat terhadap pelaku G30s/PKI dan menjelaskan konsep eklesiologi gereja sebagai ibu yang merangkul dan memulihkan pelaku G30s/PKI dan keluarga-nya. Pendekatan historis digunakan untuk menggali data historis tentang G30s/PKI,²⁰ yang kemudian dimaknai dari perspektif pemulihan trauma historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemulihan Trauma Pelaku serta Keluarga G30s/PKI.

Trauma sangat mempengaruhi kehidupan setiap orang yang mengalaminya. Judith L. Herman menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam memulihkan trauma, yaitu *establishing safety*, *remembering and mourning*, serta *reconnection*.²¹

Establishing Safety

Establishing safety bukan saja membangun lingkungan aman dengan mobilisasi orang untuk peduli, tetapi juga pengembangan rencana untuk perlindungan masa depan.²² Inilah yang perlu dikembangkan sebagaimana yang terjadi dalam konteks sosial di Indonesia di mana rasa akan kenyamanan itu harus dirasakan secara bersama para korban yang mengalami trauma. Korban trauma seperti keluarga dari pelaku G30s/PKI maupun pelaku itu sendiri tidak mendapatkan rasa keamanan sebagaimana yang dirasakan oleh

¹⁸ Baswori and Surwadi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rinake Cipta, 2008), 21.

¹⁹ Lexy j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 3-6.

²⁰ D Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2007), 54-60.

²¹ Judith L. Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence — from Domestic Abuse to Political Terror, Psychology of Women Quarterly*, (New York: Basic Books, 1997), 272.

²² Herman, 164.

masyarakat sosial lainnya. Berbagai penolakan dan diskriminasi kemudian membuat mereka tidak memiliki *establishing safety*. Jika kontrol terhadap diri dapat dilakukan namun kontrol terhadap lingkungan tidak dilakukan maka hal ini sama saja menimbulkan trauma dan bukan pada proses pemulihan.²³

Pengendalian terhadap diri dan lingkungan dalam membangun kenyamanan adalah upaya untuk membangun pemulihan tahap awal yang memungkinkan korban dapat berinteraksi dan merasakan keamanan pada lingkungannya. Upaya membangun kontrol atau pengendalian diri berupa perhatian pada kebutuhan kesehatan dasar (tidur, makan, olahraga) sehingga memungkinkan pengelolaan gejala pasca trauma. Sedangkan untuk kontrol lingkungan itu bukan saja berupa pembentukan situasi yang aman terhadap diri sendiri namun diperlukan juga komponen dukungan sosial karena tidak dapat dilakukan dengan sendiri.²⁴ Inilah yang menjadi dasar dalam membangun *establishing safety* sehingga para korban yang mengalami trauma dalam hal ini pelaku maupun keluarganya dapat memberikan rasa keamanan itu dalam upaya memulihkan trauma yang dialami. Penerimaan diri dan lingkungan yang mendukung adalah bentuk hal yang sangat substansial. Pelaku G30s/PKI dan keluarganya sudah pasti mendapat berbagai kecaman dan ancaman sosial yang menyudutkan mereka. Pandangan orang tentu saja hanya melihat tentang benar dan salahnya namun secara personal mereka tentunya mendapat penolakan di tengah-tengah masyarakat. Penolakan ini kemudian membuat mereka mengalami berbagai tekanan dan trauma.

Remember and Mourning

Tahap berikut dalam membangun pemulihan atas korban trauma seperti pelaku dan keluarga G30s/PKI adalah *remembering and mourning*. Proses *remembering and mourning* memiliki aspek yang lebih merujuk pada personal atau pribadi seseorang. Tentunya upaya dalam mengingat bisa saja membuat seorang korban dapat mengalami pemulihan maupun kembali mengalami trauma dalam dirinya. Miroslav Volf berpendapat untuk membangun upaya pemulihan maupun pengampunan, maka sangatlah penting untuk mengingat dengan benar.²⁵ Upaya untuk mengingat dengan benar tentu saja memiliki kendala sebab peristiwa

²³ Herman, 164.

²⁴ Herman, 160.

²⁵ Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in A Violent World* (Cambridgeshire: Grand Rapids, 2006), 44.

yang dialami di masa lalu dapat menimbulkan trauma dan mengalami distorsi. Walaupun ingatan dapat saja memberikan trauma kembali dan kerentanan terhadap distorsi, Volf hendak menunjukkan bahwa mengingat dengan benar bertujuan untuk menolak kebohongan yang sering ditampilkan.²⁶ *Remember and mourning* tentu saja memberikan dampak yang cukup penting. Ingatan yang dibangun kembali merupakan proses integrasi, bagaimanapun hal itu tentu saja akan menimbulkan trauma atau tidak akan menghilangkan trauma.²⁷ Dengan adanya trauma yang ditimbulkan akibat ingatan maka ada dua alternatif, *direct exposure* atau *flooding* dan *testimony*. Kedua alternatif ini sangat membantu untuk dapat mengelola kecemasan dan relaksasi baik melalui narasi dan juga bentuk pengakuan.²⁸

Peristiwa yang disebutkan dengan Gerakan 30 september 1965 memang masih menyisakan kepedihan karena ada pembantaian masal yang mengharuskan mereka meninggalkan orang-orang yang dicintainya, hal ini tidak hanya dirasakan oleh korban saat peristiwa itu terjadi, tetapi juga oleh penyintas, keluarga korban, dan keluarga penyintas pasca-peristiwa G30s/PKI.²⁹ Dalam kepedihan yang dirasakan itu, tentu saja membuat mereka mengalami trauma yang mendalam. Berbagai narasi yang dikembangkan membuat para penyintas dan keluarga mereka mengalami stigmatisasi yang buruk dan trauma itu tetap tertanam dalam diri mereka. Oleh sebab itu, terkait dengan apa yang disampaikan oleh Herman maupun Volf bahwa upaya untuk mengingat kembali apa yang dialami saat itu tentu bukanlah suatu hal yang mudah dan bahkan upaya untuk ingatan itu dapat mengakibatkan kesedihan yang traumatis. Walaupun proses mengingat akan membuat mereka mengingat kembali apa yang terjadi, namun upaya tersebut dapat membuat mereka untuk dapat memahami kembali dan mengenang kembali apa yang dialami sebagai proses untuk memulihkan trauma.

Dalam upaya untuk mengingat dan memulihkan trauma yang dialami oleh para penyintas dan keluarga G30s/PKI memang tidak mudah. Ingatan yang dibangun walaupun dapat memberikan adanya luka atas apa yang dirasakan namun, luka itu dapat membawa duka sehingga dalam kesedihan yang dialami oleh korban tentu saja akan membuat mereka

²⁶ Volf, 45.

²⁷ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence — from Domestic Abuse to Political Terror*, 181.

²⁸ Herman, 182.

²⁹ Teddi Paul Sihombing, *Bangsa (Umat) Mengingat: Kontesktualisasi Teologi Mengingat Dan Cara Orang Batak Mengingat Masa Lalu Memberi Alternatif Penyelesaian Ingatan Yang Menyakitkan Untuk Para Penyintas Pasca-Peristiwa Gerakan 30 September 1965 Atau Peristiwa Kedua* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2022), xxv.

dapat menemukan kehidupan batin mereka yang tidak dapat dihancurkan.³⁰ Proses untuk merasakan kesedihan dalam hal ini duka yang selama ini terselimuti oleh trauma adalah bentuk dari sifat emosional seseorang. Para korban seringkali berimajinasi dengan melakukan perlawanan seperti balas dendam karena akan membawa kelegaan tersendiri bagi mereka.³¹ Namun jika dilihat lebih jauh maka usaha ini merupakan bentuk tidak dapat menerima atas apa yang terjadi. Volf sendiri menekankan bahwa upaya untuk mengingat dan memahami dengan benar adalah upaya yang perlu dilakukan sehingga dapat membantu mereka pulih kembali walaupun membutuhkan waktu yang lama.

Para penyintas serta keluarga mereka yang adalah bagian dari G30s/PKI sejauh ini mendapatkan berbagai perlakuan yang membuat mereka trauma. Namun dalam trauma tersebut harus adanya upaya untuk bangkit dari keterpurukan tersebut. Herman melanjutkan bahwa berangkat dari fantasi balas dendam yang diakibatkan karena kemarahan membuat ada beberapa penyintas untuk mencoba menghindari hal tersebut dengan melalui fantasi pengampunan. Fantasi ini, seperti kebalikannya, adalah upaya pemberdayaan dan menghapus dampak trauma melalui tindakan cinta.³² Fantasi akan pengampunan ini sejauh ini mungkin akan sulit dilakukan, namun pengampunan yang diberikan juga tetap dilandasi dengan penyesalan atas apa yang telah dibuat kepada para korban dalam hal ini penyintas maupun keluarga mereka.

Reconnection

Proses atau upaya dari tahap ketiga, *reconnection*, membahas mengenai hubungan rekonsiliasi yang memungkinkan suatu hubungan baik antara korban dan orang lain. Herman menjelaskan bahwa para korban yang memiliki kenangan yang membuat trauma di masa lalu harus memiliki tugas untuk menciptakan masa depan yang lebih baik sehingga dapat membangun hubungan yang baru.³³ Hal ini disebabkan karena adanya trauma yang dialami oleh korban dan membuat mereka untuk susah membangun hubungan dengan orang lain. Tahap ketiga ini memiliki keterikatan yang kuat dengan tahap pertama yaitu *establishing safety*. Dalam membangun hubungan antara satu dengan yang lainnya maka

³⁰ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence — from Domestic Abuse to Political Terror*, 188.

³¹ Herman, 189.

³² Herman, 189.

³³ Herman, 214.

diperlukan juga adanya lingkungan yang mendukung sehingga dapat menciptakan adanya proses *reconnection* bagi mereka yang mengalami trauma itu sendiri.

Tahapan yang ketiga ini ada dua hal penting yang perlu untuk dilihat secara bersama yaitu membangun hubungan dengan diri sendiri dan membangun hubungan dengan orang lain. Membangun hubungan dengan diri sendiri merupakan bentuk rekonsiliasi agar korban trauma dapat menerima dirinya sepenuhnya dan keluar dari masa lalunya yang kelam sehingga menjadi dirinya sendiri.³⁴ Banyak orang belum tentu memahami dirinya sendiri dengan baik sehingga proses untuk menerima diri sendiri agak sulit untuk dilakukan. Pengetahuan akan diri sendiri merupakan syarat mutlak untuk tercapainya harga diri.³⁵ Dengan adanya proses untuk mengenali diri sendiri maka proses rekonsiliasi dapat dibangun dari diri sendiri. Saat para penyintas mengenali dan "melepaskan" aspek-aspek diri mereka yang dibentuk oleh lingkungan traumatis, mereka juga menjadi lebih memaafkan diri mereka sendiri. Mereka lebih mau mengakui kerusakan yang terjadi pada karakter mereka ketika mereka tidak lagi merasa bahwa kerusakan tersebut harus bersifat permanen.³⁶

Rekonsiliasi dengan diri sendiri dilanjutkan rekonsiliasi dengan orang lain. Proses dalam membangun hubungan dengan orang lain tidak mudah. Ketika korban dapat menjalani dengan baik proses rekonsiliasi dengan diri sendiri maka rekonsiliasi dengan orang lain tentu saja dapat dilakukan walaupun memang tidak secepat mungkin. Faktor yang sangat mendukung untuk terciptanya hubungan serta rekonsiliasi dengan orang lain adalah lingkungan atau tempat yang mendukung. Lingkungan yang buruk dapat membuat seseorang mengalami hal yang buruk juga berupa penolakan sehingga pada akhirnya korban tidak memiliki ketrampilan sosial dan dapat menyebabkan perasaan sakit atau terluka dan ujung-ujungnya mengalami trauma.³⁷ Oleh sebab itu, tahapan untuk membangun hubungan serta rekonsiliasi dengan orang lain adalah dengan menimbulkan adanya saling kepercayaan antara satu dengan yang lain sehingga lingkungan tersebut dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman.

³⁴ Herman, 202.

³⁵ Loughlan Sofield, Caroll Juliano, and Rosine Hammet, *Design For Wholeness* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 123.

³⁶ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence — from Domestic Abuse to Political Terror*, 203.

³⁷ Herman, 205.

Berbagai persoalan yang dihadapi oleh korban seperti para pelaku dan keluarga G30s/PKI memang menyimpan berbagai catatan sejarah yang kelam bagi mereka, seperti pembunuhan masal dan pemerkosaan terhadap perempuan secara paksa. Dalam catatan sejarah yang kelam itu, membuat banyak pelaku maupun keluarga G30s/PKI mengalami trauma. Trauma itu pun kemudian haruslah diupayakan sehingga pelaku maupun keluarga G30s/PKI dapat keluar dari persoalan tersebut. Apa yang hendak diupayakan sejauh ini haruslah didasarkan atas adanya hubungan yang baik di mana pelaku beserta keluarga G30s/PKI yang dianggap sebagai bagian dari orang-orang yang memberontak.

Narasi yang dibangun di tengah masyarakat adalah narasi tunggal yang dikumandangkan secara turun-temurun bahwa pelaku G30s/PKI beserta keluarganya adalah pemberontak, penghianat terhadap NKRI. Trauma yang dialami membuat mereka tidak dapat berdamai dengan diri mereka sendiri dan selalu menyalahkan diri mereka. Oleh sebab itu upaya untuk mengenal diri sendiri haruslah dikembangkan terkhususnya bagi para pelaku G30s/PKI dan keluarganya sehingga mereka dapat mengenal diri mereka dan memaafkan diri sendiri. Ketika mereka dapat berdamai dengan diri sendiri maka upaya untuk membangun hubungan dengan orang lain juga dapat terjalin. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan bagi para pelaku G30s/PKI dan keluarganya. Jika masyarakat dapat menerima dan membangun kembali hubungan di antara mereka, maka dapat menunjang mereka kembali pulih dari trauma.

Konsep Eklesiologi Ibu Menurut John Calvin

Gereja merupakan sarana yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya yang lemah untuk membina serta memelihara mereka di dalam iman. Oleh karena diberikan Allah, maka manusia tidak boleh meremehkan-nya. Lebih jauh John Calvin menegaskan bahwa sangat penting keberadaan gereja sebagai ibu. Ketika orang yang tidak mengakui gereja sebagai ibunya, mustahil mengakui Allah sebagai Bapa. Pernyataan yang dilontarkan Calvin hendak menjelaskan bahwa gereja adalah sebagai ibu yang menerima, mendidik dan merangkul anak-anaknya.³⁸ Lebih jauh Calvin mengatakan bahwa gereja sebagai ibu yang membawa kita masuk ke dalam kehidupan. Sebagaimana setiap insan (manusia) dapat hidup apabila dia dikandung dalam rahim seorang ibu, dilahirkan, disusui, dilindungi, dan

³⁸ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 99.

dibimbing, demikian juga halnya dengan orang percaya, kita membutuhkan gereja untuk memperoleh pengampunan dan keselamatan.³⁹

Gagasan gereja sebagai ibu bermula dari pergulatan Calvin sendiri tentang keesaan gereja. Gereja adalah ibu dari semua orang percaya, sehingga diri kita tidak bisa lepas darinya, sebab keselamatan ada di dalam dan di luar gereja. Konsep ini dilatarbelakangi oleh pengalaman Calvin ketika berada di Prancis yang sangat keras menentang reformasi. Gerakan reformasi mulai eksis ketika terjadi perpecahan di dalam gereja pada saat itu, sehingga memberi banyak pelajaran bagi Calvin untuk kembali memperkuat argumentasinya tentang eklesiologi ibu atau “kerahiman ibu” yang seharusnya menjadi landasan menggereja, sebab itulah jantung dari Injil dan juga kriteria menentukan bagi kredibilitas gereja.⁴⁰

Perlu disadari bahwa teologi Calvin tentang gereja berdasar pada kemanusiaan. Manusia dalam persepsi Calvin bukan seorang individu melainkan manusia secara kolektif (persekutuan) atau bermakna sosial. Menurut Calvin pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki naluri alamiah yang terus mendorongnya untuk mengasuh, mendidik, mengarahkan dan memelihara persekutuan. Pernyataan Calvin ini jelas bahwa terdapat dimensi sosial dalam diri manusia sehingga dapat membawanya menjadi pengasuh, pengajar, mengayomi dan pemelihara dari kehidupan. Salah satu nilai kebajikan dalam hidup adalah manusia di dalam persekutuan nya merupakan manusia yang diterima dalam keberdosan nya, keberadaan, dan perbedaannya.⁴¹ Sebab tidak ada seorangpun yang ditolak, sehingga Calvin sangat tegas dalam mempertahankan kesatuan di tengah masyarakat dan juga di dalam gereja.

Gereja sebagai Ibu yang Merangkul dan Memulikan Trauma Pelaku G30s/PKI

Pada saat rezim Soekarno tumbang, mulai memunculkan narasi tunggal bahwa tragedi G30s/PKI didalangi oleh PKI. Cerita ini pun mulai dikonsumsi di tengah masyarakat secara kolektif. Rezim pemerintahan yang otoriter ini tidak hanya mengusai media masa untuk menyebarkan stigma bahwa komunis adalah orang-orang yang anti akan Tuhan yang pantas dibunuh mati bagi anggota PKI. Namun juga meng-stigma kurikulum pendidikan

³⁹ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 229.

⁴⁰ Jhon Calvin, ed. John T. McNeill, and Louisville, *Institutes of the Christian Religion* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), 1025.

⁴¹ Calvin, ed. John T. McNeill, and Louisville, *Institutes of the Christian Religion*, 227.

sejarah dan berbagi buku sejarah untuk menegaskan kembali stigma bahwa para-PKI adalah penghianat bangsa ini yang hendak mengganti landasan Negara Pancasila.

Stigma yang dikumandangkan bertebaran di Indonesia. Mery Kollimon menyatakan bahwa hasil penelitian JPIT di sebagian besar daerah terutama di NTT diperkirakan lebih dari 500 orang dihukum mati saat itu. Mereka semua dituduh sebagai anggota PKI.⁴² Hingga sampai saat ini banyak anggota PKI ataupun yang dituduh sebagai anggota PKI tidak tahu sebenarnya apa salah mereka. Hal ini membuat mereka terdiskriminasi di tengah masyarakat dan distigma sebagai pemberontak atas negara. Selain itu, tragedi kelam ini dinarasikan secara tunggal membuat pelaku dan keluarganya (G30s/PKI) diasingkan dari masyarakat. Sebagian dari anak pelaku G30s/PKI sampai saat ini masih mengalami kesulitan untuk melanjutkan studi, dan mencari pekerjaan seperti (TNI atau Polri, PNS, dan lain-lain). Stigma dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap pelaku dan keluarganya merupakan fobia karena yang terstigma dipersepsikan sebagai sebuah ancaman karena itu perlu dieksploitasi.⁴³

Peran gereja sebagai ibu untuk mendengar suara luka mereka, menerima (*recognition*), mendidik, dan mengayomi pelaku dan keluarganya layaknya sorang ibu sangatlah penting untuk diimplementasikan agar pelaku dan keluarga G30s/PKI dapat diterima dengan baik di tengah gereja dan masyarakat.⁴⁴ Menurut Calvin, gereja sebagai ibu harus ditempatkan pada konteks keesaan gereja. Sebab ia sangat menekankan betapa pentingnya keesaan gereja dalam eklesiologinya. Dasar dari keesaan gereja adalah keesaan Allah sendiri. Allah itu esa, bahwa Kristus adalah Allah dan Anak Allah, bahwa keselamatan kita terletak dalam rahmat Allah dan sebagainya.⁴⁵ Calvin dengan tegas menolak perpecahan dalam gereja. Karena baginya hanya ada satu gereja di muka bumi ini, yang dimana Kristus adalah kepalanya. Di dalam Dia semua orang pilihan atau percaya dapat dipersatukan dan bertumbuh bersama-sama ke-arah satu tubuh termaksud pelaku dan keluar G30s/PKI. Di dalam Dia sebagai seorang kepala, semua yang dipilih dapat bersatu, ber-sesama, dan bersaudara, mereka semua merasakan cinta Allah yang hangat, persekutuan antar sesama yang saling menerima dan tidak ada satu anggota pun yang

⁴² Kolimon and Liliya, *Memori-Memori Terlarang: Perempuan Korban & Penyintas Tragedi '65 Di Nusa Tenggara Timur*, 153.

⁴³ F Budi Hardiman, *Massa, Teror, Dan Trauma* (Yogyakarta: Lamalera dan Maumere: Ledalero, 2011), 14.

⁴⁴ Jhon Mansford Prior, *Conflict Resolution: Konflik Dan Kekerasan Gerakan Yesus Dan Dinamika Perujukan Sosial Dalam Hidup Mengereja Kontekstual* (Jakarta: Kanisius, 2000), 114.

⁴⁵ Calvin, ed. John T. McNeill, and Louisville, *Institutes of the Christian Religion*, 1026.

ditolak di dalamnya. Hangatnya cinta kasih Allah yang otentik bagikan kasih ibu yang rahim-Nya hangat bagi semua orang untuk hidup di dalam persekutuan gereja yang saling menerima, memahami, dan mengasihi. Di sini sangat jelas bahwa pelaku dan keluarga G30s/PKI perlu di terima, di didik, dan merangkul mereka di dalam gereja dan lingkungan sosial dimana mereka tinggal, bukan mendiskriminasi apalagi mengeksploitasi mereka, di saat ini lah gereja sebagai ibu telah menjalankan perannya.

Metafora gereja sebagai ibu yang diungkapkan oleh Calvin merupakan perwujudan dari gereja yang kelihatan (gereja sebagai institusi sosial).⁴⁶ Oleh karena itu peran gereja sebagai ibu perlu untuk mewujudkan persekutuan di dalam gereja. Untuk mewujudkan persekutuan tersebut maka hal pertama yang dilakukan gereja sebagai ibu adalah harus menerima (*recognition*) pelaku dan keluarga G30s/PKI. Gereja tidak boleh melihat mereka sebagai orang asing, melainkan sebagai saudara, sebab tugas gereja ke dunia bukan untuk orang-orang kudus melainkan untuk orang-orang berdosa. Di dalam pemahaman ini, gereja berperan agar pelaku dan keluarga G30s/PKI dapat diterima dengan baik dalam gereja maupun dalam lingkup sosialnya. Jika proses penerimaan ini sudah terjadi maka tahap selanjutnya yang perlu dilakukan gereja adalah mendidik mereka. Calvin juga menyebut para pelayan gereja (pendeta, penatua, dan diaken) sebagai pendidik.

Gereja sebagai ibu orang-orang percaya juga hendak menekankan betapa pentingnya dimensi pastoral. Dalam berbagai strategi dan aktivitas pelayanan, para pejabat gereja menghadirkan secara kasat mata keibuan gereja yang merawat luka iman yang dirasakan oleh pelaku dan keluarga G30s/PKI akibat stigma dan diskriminasi dari masyarakat secara kolektif dan menyembuhkan bisul-bisul sosial mereka.⁴⁷ Pastoral atau pembinaan yang dilakukan oleh gereja sebagai pendidik, bukan hanya ditunjukkan kepada pelaku dan keluarga G30s/PKI namun untuk semua jemaat agar mereka bisa menerima keberadaan Pelaku dan keluarga G30s/PKI dalam realitas kehidupan sosial sehari-hari mereka. Jika ini sudah terlaksana, maka gereja sebagai ibu menjalankan peran yang terakhir yaitu merangkul mereka. Gereja yang merangkul tidak boleh membedakan mereka, semuanya harus terangkul dan merasakan kehangatan rangkulan dari rahim ibu yang sama seperti dalam sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga karakter yang terus ditonjolkan

⁴⁶ Gereja yang kelihatan adalah kita, manusia yang bersekutu dengan semua aktivitasnya (praktik keimanan) lihat Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 183.

⁴⁷ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 56.

adalah persaudaraan yang intim dan sangat akrab antara ibu dan anak-anaknya atau dalam konteks bergereja antara sesama warga, baik jemaat ataupun anggota jemaat. Jika ketiga peran gereja sebagai ibu ini dapat direalisasikan di tengah masyarakat maka dapat dipastikan bahwa pelaku dan keluarga G30s/PKI dapat diterima dengan baik oleh masyarakat secara kolektif. Di sinilah gereja sebagai ibu telah menjalankan tugasnya untuk menjaga kesatuan dalam keesaan gereja.

Dengan demikian kerahiman seorang ibu yang menerima (*recognition*), mendidik, dan merangkul anak-anaknya menempatkan gereja sebagai rumah di mana kita tinggal dengan aman dan nyaman untuk berteduh bersama tanpa membedakan mana yang anak tiri (pelaku G30s/PKI dan keluarganya) dan mana anak kandung (korban G30s/PKI) melainkan semuanya berasimilasi di dalam kerahiman ibu yang sama.⁴⁸ Calvin mengingatkan bahwa persekutuan di dalam gereja yang penuh dengan kerahiman (ibu) itu tidak boleh ada perpecahan, baik itu dipicu oleh kesalahan masa lalu atau pun konflik.

KESIMPULAN

Harus diakui bahwa G30s/PKI adalah sebuah tragedi kemanusiaan yang kelam, membuat masyarakat Indonesia mengalami trauma sosial. Trauma sosial yang dirasakan bukan hanya korban G30s/PKI, tetapi juga dirasakan oleh pelaku dan keluarga G30s/PKI. Hal ini terjadi karena masyarakat hanya mengetahui narasi tunggal bahwa G30s/PKI adalah dalang dari tragedi kemanusiaan ini. Akibat dari narasi tunggal ini membuat masyarakat sangat membenci dan mendiskriminasi pelaku G30s/PKI dan keluarganya. Selain itu, terdapat kebijakan-kebijakan hukum dan politis dalam TAP MPRS Republik Indonesia No. XXV/MPRS/1966, yang membuat keluarga pelaku G30s/PKI dilarang untuk terlibat menjadi Pegawai Negeri Sipil, TNI/Polri. Semua pengalaman tersebut telah mehidupkan trauma mendalam bagi pelaku dan keluarganya. Trauma dari pelaku dan keluarga G30s/PKI juga perlu dipulihkan, karena juga adalah sesama manusia. Artikel ini mengeksplorasi tiga tahap pemulihan trauma, *establishing safety, remembering and mourning*, serta *reconnection*.

Selain ketiga tahapan itu, artikel ini mengajukan sebuah konsep eklesiologi gereja sebagai ibu yang mendengar suara luka, menerima, mendidik, dan merangkul pelaku dan

⁴⁸ Jhon Calvin, terj. Henry Beveridge, and Grand Rapids, *Institutes of the Christian Religion*, (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1989), 279.

keluarga G30s/PKI layaknya sorang ibu merangkul anak-anaknya. Gereja sebagai ibu tidak berarti membenarkan perbuatan kejam para pelaku di masa lalu, tetapi menerima kemanusiaan mereka, serta mendidik mereka ke arah yang lebih baik. Hangatnya kerahiman ibu yang otentik bisa dirasakan oleh semua orang tanpa terkecuali. Pelaku dan keluarga G30s/PKI diharapkan dapat diterima dengan baik di dalam gereja maupun dalam konteks sosial keseharian mereka. Disini lah gereja sebagai ibu secara praksis telah merengkuh kerapuhan, membalut yang terluka bersama pelaku dan keluarga G30s/PKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2007.
- Adriyanto. “Kontroversi Keterlibatan Soeharto Dalam Penumpasan G30S/Pki 1965.” *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 2, no. 2 (2018): 1–12.
- Baswori, and Surwadi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rinake Cipta, 2008.
- Calvin, Jhon, terj. Henry Beveridge, and Grand Rapids. *Institutes of the Christian Religion*,. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Calvin, Jhon, ed. John T. McNeill, and Louisville. *Institutes of the Christian Religion*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Diniah, Hikmah. *GERWANI BUKAN PKI: Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar Di Indonesia*. Yogyakarta: CarasvatiBooks, 2007.
- Ghani, Hj. Ab, and Muhamad Saleh Tajuddin. “G30S/PKI 1965 DAN TRAGEDI LUBANG BUAYA: SEBUAH TRILOGI.” *Journal of Nusantara Studies (JONUS)* 2, no. 2 (2017): 295–305.
- Hardiman, F Budi. *Massa, Teror, Dan Trauma*. Yogyakarta: Lamalera dan Maumere: Ledalero, 2011.
- Hartono, Yudi, Khoirul Huda, and Rani Lily Arseat. “Kontroversi Materi Dan Praksis Pembelajaran Sejarah Kontroversial G-30-S/PKI Era Post Truth.” *Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 9–18.
- Herman, Judith L. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence — from Domestic Abuse to Political Terror. Psychology of Women Quarterly*. Vol. 18. New York: Basic Books, 1997.
- Jonge, Christian de. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kolimon, Mery, and Wetangerah Liliya. *Memori-Memori Terlarang: Perempuan Korban & Penyintas Tragedi '65 Di Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Yayasan Bonet Pingupir, 2012.
- Moleeong, Lexy j. *Metode Penelitian Kualitatif*. Badung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ngabalin, Marthinus. “Rasisme Dan Kaum Tertindas: Perjuangan Nir-Kekerasan Martin Luther King Jr., Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Papua.” *ARUMBAE: Jurnal*

Ilmiah Teologi dan Studi Agama 2, no. 2 (2020).

- Nisvi Dwi, Sakiya, Akhmad Fandik, Rahadatul Aisy Intishaar, and Sarifudin Rettob. "PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA TERHADAP PENGHAPUSAN KLAUSUL KETURUNAN PKI SEBAGAI SYARAT MASUK TNI." *Jurnal Hukum dan Perubahan Sosial* 2, no. 1 (2022): 42–56.
- Patra, Haldi, Anatona Anatona, and Yenny Narny. "Pengawasan Orde Baru Terhadap Eks-Tahanan Politik PKI Di Sumatera Barat." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (2022): 54–70.
- Prior, Jhon Mansford. *Conflict Resolution: Konflik Dan Kekerasan Gerakan Yesus Dan Dinamika Perujukan Sosial Dalam Hidup Mengereja Kontekstual*. Jakarta: Kanisius, 2000.
- Serli, Agustina, and Fatimah Siti. "Perempuan Gerwani Minangkabau Dalam Belitan Konflik G30S/PKI 1965." *Jurnal Kronologi* 2, no. 1 (2020): 25–32.
- Sihombing, Teddi Paul. *Bangsa (Umat) Mengingat: Kontesktualisasi Teologi Mengingat Dan Cara Orang Batak Mengingat Masa Lalu Memberi Alternatif Penyelesaian Ingatan Yang Menyakitkan Untuk Para Penyintas Pasca-Peristiwa Gerakan 30 September 1965 Atau Peristiwa Kedua*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2022.
- Simon, Jhon C. "Memori Trauma Dalam Film G30S/Pki: Sebuah Interpretasi Teologis." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 129–145.
- Sofield, Loughlan, Caroll Juliano, and Rosine Hammet. *Design For Wholeness*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Timo, Ebenhaizer I Nuban. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly in A Violent World*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2006.
- Wetangterah, Liliya. "The Lived Religion of Bereaved Parent of Human Trafficking Victims in East Nusa Tenggara." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022).
- Yudi, Hartono, and Khoirul Huda. *Sejarah Kontroversial G30s/PKI Konstruksi Materi Dan Praksis Belajar*. Madiun: UNIPMA Press, 2020.